

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Status gizi adalah keadaan kesehatan seseorang terutama tubuh yang dapat diakibatkan oleh penyerapan, penggunaan suatu zat gizi makanan dan konsumsi. Status gizi itu sendiri adalah tanda atau penampilan seseorang akibat dari keseimbangan antara asupan yang dikonsumsi dan peneluaran zat gizi yang berasal dari makanan atau pangan yang dikonsumsi oleh seseorang. Status gizi pada dasarnya pula merupakan suatu gambaran kesehatan sebagai refleksi dari konsumsi dan penggunaannya oleh tubuh kita Indriakasia (2015).

Status gizi anak remaja merupakan satu dari delapan tujuan yang akan dicapai dalam Millenium Development Goals (MDGs) 2015 yang diadopsi dari PBB tahun 2000 (Todaro, 2005 dalam Yudesti dan Prayitni, 2013). Kurang gizi kronis pula berhubungan erat dengan pencapaian akademik murid sekolah yang semakin rendah yang mempengaruhi tingkat pengetahuan anak. Remaja yang kurang gizi akan lebih banyak yang mengalami terlambat masuk sekolah, lebih sering absen bahkan sampai tidak naik kelas. Masalah gizi di Indonesia saat ini memasuki gizi ganda, yang merupakan masalah gizi kurang masih belum teratasi sepenuhnya sementara sudah muncul masalah gizi lebih. Gizi lebih itu sendiri merupakan masalah kesehatan dunia dengan jumlah prevalensi yang selalu meningkat setiap tahunnya, baik di negara yang sudah maju maupun dalam negara yang berkembang. Gizi lebih atau kelebihan gizi itu sendiri yang akan menimbulkan obesitas dapat terjadi pada anak-anak hingga usia remaja sampai dengan usia dewasa (Sofyan, 2016).

Remaja adalah sumber daya manusia yang paling potensial dalam sebuah negara karena remaja merupakan generasi penerus bangsa yang akan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas apabila sejak usia dini terpenuhi kebutuhan gizinya (Ramadani, 2010). Menurut WHO, remaja adalah anak yang sudah mencapai usia 10-19 tahun. Data WHO tahun 2009 menunjukkan bahwa seperlima penduduk dunia adalah remaja yang mencapai ±1.2 milyar. Sensus penduduk

sendiri pada tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah remaja di Indonesia pada usia 15-24 tahun adalah sekitar 26.67% dari jumlah penduduk Indonesia (BKKBN,2011).

Anak sekolah terutama pada masa remaja termasuk pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental serta peka terhadap rangsangan dari luar. Pola makan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan potensi pertumbuhan dan perkembangan remaja (Almatsier, 2009). Pola makan sangat mempengaruhi keadaan gizi seseorang. Gizi kurang terjadi karena kurangnya satu atau beberapa jenis zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh seperti kurangnya jumlah zat gizi yang dikonsumsi, rendahnya mutu makanan, dan frekuensi makan kurang. Sedangkan keadaan gizi lebih terjadi jika tubuh memperoleh zat-zat gizi dalam jumlah yang berlebihan, sehingga menimbulkan efek yang membahayakan. Gangguan gizi terjadi baik pada status gizi kurang maupun status gizi lebih (Almatsier, 2009).

Penelitian yang telah dilakukan di Amerika terhadap 445 anak dan remaja berusia 2-19 tahun, diketahui prevalensi obesitas berdasarkan NHANES III tahun 1999-2000 pada laki-laki sebesar 27,7 % dan pada perempuan sebesar 33,7% (Hanley dalam Andira,2015). Status gizi menurut hasil Riskesdas, 2013 menunjukkan prevalensi remaja yang memiliki status gizi kurus pada umur 13-15 tahun sebesar 11,1% ini terdiri dari 3,3% sangat kurus dan 7,8% kurus. Prevalensi status gizi remaja umur 13-15 tahun paling rendah di Bangka Belitung (1,4%) dan paling tinggi di Nusa Tenggara Timur (9,2%), sedangkan untuk prevalensi gemuk pada remaja umur 13-15 tahun di Indonesia sebesar 10,8% yang terdiri dari 8,3% gemuk dan 2,5% sangat gemuk dan tersebar di 13 provinsi dengan prevalensi gemuk diatas nasional yaitu Jawa Timur, Kepulauan Riau, DKI, Sumatera Selatan, Kalimantan barat, Bangka Belitung, Bali, Kalimantan Timur, Lampung, Sulawesi Utara, dan Papua.

Dan bila dari hasil penelitian yang di lakukan oleh Hendrayanti dkk (2010) yang di lakukan pada siswa SMP dengan hasil umumnya baik, responden umumnya mempunyai status gizi baik yaitu ada 157 responden (87,2%) dan status gizi tidak baik 23 responden (12,8%), akan tetapi status gizi tidak baik masih diatas data Riskesdas Nasional yaitu 12,6%.Dan untuk penelitian yang dilakukan

oleh Kurniawan (2013) memiliki status gizi normal yaitu 78,5% sedangkan 12,6% responden memiliki status gizi dengan kategori kurus dan untuk status gizi gemuk sebesar 28,9% pada tahun 2013.

Penelitian yang dilakukan pada siswa SMP di Karanganyar oleh Erpridawati (2012) mendapatkan hasil bahwa pengetahuan gizi terhadap status gizi pada siswa remaja dan berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari 180 responden umumnya berpengetahuan gizi baik sebesar (85%) dan yang mempunyai pengetahuan gizi tidak baik hanya (15%). Penelitian tentang pola makan terhadap status gizi yang dilakukan pada siswa SMP Negeri 1 Wakatobi oleh Abadi (2010) menunjukkan bahwa pola makan kurang pada siswa laki-laki dan perempuan dengan rata-rata umur berkisar 13-15 tahun sebesar (69,7%), memiliki pola makan cukup sebesar (30,1%) sebagian besar sampel memiliki status gizi normal sebesar (53,9%) selebihnya memiliki status gizi kurus sebesar (46,1%). Penelitian yang dilakukan pada siswa SMP Kristen oleh Kaunang (2016), mendapatkan hasil bahwa status sosial ekonomi berdasarkan pendapatan keluarga terhadap status gizi pada golongan remaja yaitu terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan status gizi dengan nilai p sebesar 0,000 ($<0,05$).

Faktor yang berperan dalam menentukan status gizi yaitu pengetahuan gizi yang kurang pada sebagian besar remaja akan memungkinkan remaja kurang dapat memilih beragam menu makanan yang bergizi. Sebagaimana besar masalah gizi dapat dihindari apabila remaja mempunyai banyak ilmu pengetahuan yang cukup tentang memelihara gizi dan mengatur pola makan yang baik (Suryaputra & Nadhiroh, 2012). Pola makan yang kurang baik disaat masih remaja akan berdampak pada kesehatan dimasa yang akan datang, setelah dewasa atau usia lanjut. Pola makan yang kurang baik ini bisa disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang gizi. Tingkat pengetahuan gizi pada usia remaja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi remaja (Mentari, 2016). Kurangnya pengetahuan gizi pada sebagian remaja memungkinkan remaja kurang dapat memilih menu makanan yang bergizi. Agar besar masalah gizi dapat dihindari apabila remaja mempunyai ilmu pengetahuan yang cukup tentang memelihara gizi dan mengatur pola makan yang baik (Mentari, 2016).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi status gizi yaitu Pendapatan orang tua (Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 2014). Tingkat sosial ekonomi meliputi pendidikan, pendapatan dan pekerjaan yang merupakan penyebab secara tidak langsung dari masalah gizi (Arismas, 2010). Menurut Azwar (2004) kemiskinan dan kurang gizi adalah suatu gambaran atau fenomena yang saling berkaitan, maka dari itu status gizi masyarakat erat kaitannya dengan upaya peningkatan ekonomi keluarga. Status sosial ekonomi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga, apabila akses pangan ditingkat rumah tangga terganggu, terutama akibat kemiskinan maka penyakit kurang gizi (malnutrisi) pasti akan muncul. Bagi negara-negara yang sedang mengalami transisi gizi seperti Indonesia, masalah yang dihadapi juga mencakup kegemukan yang dialami anak-anak sekolah akibat kemakmuran orang tuanya (Khomsan, 2012).

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pengetahuan gizi, pola makan dan pendapatan orang tua terhadap status gizi terutama pada anak usia sekolah khususnya di MTs. Daarussa'adah Ciganjur Jakarta Selatan tahun 2017. Sebelumnya peneliti sudah melakukan survei awal tentang pengetahuan gizi pada 30 siswa di MTs. Daarussa'adah Ciganjur Jakarta Selatan menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden di sekolah tersebut pengetahuan tentang gizi dan pola makan masih kurang terhadap status gizi.

I.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan pengetahuan gizi dengan status gizi pada siswa kelas 7 dan 8 di MTs. Daarussa'adah Ciganjur Jakarta Selatan?
2. Apakah ada hubungan pola makan dengan status gizi pada siswa kelas 7 dan 8 di MTs. Daarussa'adah Ciganjur Jakarta Selatan?
3. Apakah ada hubungan pendapatan orang tua dengan status gizi pada siswa kelas 7 dan 8 di MTs. Daarussa'adah Ciganjur Jakarta Selatan?
4. Apakah ada hubungan pengetahuan gizi, pola makan dan pendapatan orang tua dengan status gizi pada siswa kelas 7 dan 8 di MTs. Daarussa'adah Ciganjur Jakarta Selatan?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai hubungan antara status gizi, pengetahuan gizi, pola makan dan pendapatan orang tua terhadap status gizi pada siswa kelas 7 dan 8 di MTs Daarussa'adah Ciganjur Jakarta Selatan.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan gizi pada siswa kelas 7 dan 8 di MTs.Daarussa'adah Ciganjur Jakarta Selatan.
- b. Mengetahui pola makan pada siswa kelas 7 dan 8 di MTs.Daarussa'adah Ciganjur Jakarta Selatan.
- c. Mengetahui gambaran pendapatan orang tua pada siswa kelas 7 dan 8 di MTs.Daarussa'adah Ciganjur Jakarta Selatan.
- d. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan gizi dengan status gizi siswa MTs Daarussa'adah Ciganjur Jakarta Selatan.
- e. Mengetahui hubungan pola makan dengan status gizi siswa MTs Daarussa'adah Ciganjur Jakarta Selatan.
- f. Mengetahui hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dengan status gizi siswa MTs Daarussa'adah Ciganjur Jakarta Selatan.
- g. Mengetahui hubungan pengetahuan gizi, pola makan dan pendapatan orang tua dengan status gizi siswa MTs Daarussa'adah Ciganjur Jakarta Selatan.

I.4 Manfaat

I.4.1 Bagi Profesi Gizi

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Selain itu peneliti diharapkan dapat memperdalam ilmu tentang gizi untuk penelitian selanjutnya.

I.4.2 Bagi Sekolah

Penelitian diharapkan dapat dijadikan informasi untuk mengetahui gambaran dan faktor apa saja yang berhubungan dengan pengetahuan gizi, pola makan dan pendapatan orang tua terhadap status gizi, sehingga dapat dijadikan masukan untuk menerapkan kebijakan hidup sehat para siswa di sekolah.

I.4.3 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi gambaran maupun bahan acuan perbandingan bagi penelitian yang akan datang.

I.5 Hipotesis

Menurut Notoatmodjo (2012), hipotesis adalah kesimpulan sementara penelitian, patokan dengan dugaan atau dalil sementara yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini rumusan hipotesis berdasarkan konsep penelitian yang ada yaitu:

1. Ada hubungan antara pengetahuan gizi dengan status gizi pada siswa kelas 7 dan 8 di MTs.Daarussa'adah Ciganjur Jakarta Selatan.
2. Ada hubungan antara pola makan dengan status gizi pada siswa kelas 7 dan 8 di MTs.Daarussa'adah Ciganjur Jakarta Selatan.
3. Ada hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dengan status gizi pada siswa kelas 7 dan 8 di MTs.Daarussa'adah Ciganjur Jakarta Selatan.

I.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional* yang dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan gizi, pola makan, pendapatan orang tua dengan status gizi pada siswa MTs.Daarussa'adah Ciganjur Tahun 2017. Data yang dikumpulkan untuk mendukung penelitian ini meliputi gambaran hubungan dengan pengetahuan, pola makan yang dikonsumsi dalam waktu 2x24 jam, kebiasaan sarapan, kebiasaan jajan dan tingkat pendapatan orang tua. Diperoleh dari hasil pengisian kuesioner yang dibagikan peneliti kepada responden dan wawancara *food recall* 2x24 jam. Penelitian ini dilakukan di MTs.Daarussa'adah

Ciganjur Jakarta Selatan. Penelitian ini dilakukan karena anak masih banyak yang kurang dalam pengetahuan gizi, pola makan dan pendapatan orang tua.

